

Pengaruh DPS, EPS, ROE terhadap Harga Saham dengan Inflasi Sebagai Variabel Moderasi di JII70 Periode 2019-2023

Yudhana Faishal Hilmy^{1*}, Ajeng Pipit Fitriani²

^{1*}Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia,

yudhanafaishalhilmy87@gmail.com

²Universitas Islam Negeri Kiai Ageng Muhammad Besari Ponorogo, Indonesia,

ajengpipit@uinponorogo.ac.id

Article Info	Abstract
Article history: Received May 22, 2026 Revised May 30, 2026 Accepted June 05, 2026 Available online June 20, 2026	Introduction: Understanding stock price movements is crucial in capital market investment, as even minor fluctuations can significantly affect investor decisions. The Indonesia Composite Index (IHSG) has shown positive stock price trends, indicating capital market growth. However, this is not reflected in the Jakarta Islamic Index 70 (JII70), which experienced a correction and a decline in average stock prices. Internal factors such as Dividend Per Share (DPS), Earning Per Share (EPS), and Return On Equity (ROE) are generally stable indicators of a company's performance and are expected to influence stock prices. Research Methods: This study examines the effect of DPS, EPS, and ROE on stock prices, with inflation as a moderating variable, using data from companies listed in the JII70 for the 2019–2023 period. A quantitative method was applied, using secondary time series data obtained through documentation and literature review, including financial reports and inflation data from Bank Indonesia. The sample was selected through purposive sampling based on specific criteria. Data analysis involved classical assumption testing and multiple regression analysis using SPSS 25. Results: The findings reveal that DPS, EPS, and ROE significantly affect stock prices, but inflation does not moderate these relationships. Future studies are

*Corresponding author email:

yudhanafaishalhilmy87@gmail.com

Keywords:

Dividen Per Share; Earning Per Share; Return on Equity; Inflasi; Harga Saham

*encouraged to consider other potential moderating variables. **Conclusion:** DPS and EPS positively affect stock prices, ROE has a negative effect, and inflation does not moderate these relationships in companies listed in the Jakarta Islamic Index 70 (JII70).*

PENDAHULUAN

Pada era globalisasi seperti yang dijalani sekarang, kegiatan investasi merupakan salah satu hal yang tidak asing lagi dikenal masyarakat. Kegiatan investasi merupakan kegiatan yang pada hakikatnya dilakukan dengan mengalokasikan dana atau sumber daya untuk mendapatkan keuntungan di masa yang akan datang. Aktivitas ini merupakan sebuah komitmen untuk menunda konsumsi di masa sekarang untuk ditempatkan pada sebuah aktiva produktif selama beberapa periode mendatang (Riana, 2022). dalam pengaplikasiannya investasi dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Ada berbagai jenis instrumen investasi dimasa sekarang. Masing-masing jenis investasi memiliki jenis risiko serta potensi return tersendiri. Umumnya semakin tinggi risiko yang dihadapi maka potensi keuntungan dapat juga semakin tinggi, begitupun sebaliknya. Dalam pengaplikasiannya investasi dibagi menjadi dua bentuk yaitu real investment, merupakan investasi pada aset berwujud dan financial investment, merupakan investasi pada investasi yang melibatkan kontrak tertulis (Destina Paningrum, 2022).

Dalam jenis financial investment Pasar modal adalah layanan investasi yang memobilisasi masyarakat untuk berinvestasi dalam berbagai instrumen keuangan. Pasar modal syariah menyediakan opsi investasi sesuai prinsip syariah, baik bagi masyarakat Muslim maupun non-Muslim. Instrumen investasi yang ditawarkan mencakup reksadana, obligasi, dan saham, yang cocok untuk investasi jangka pendek, menengah, atau panjang (Berutu, 2020). Meski menawarkan banyak peluang, jumlah investor di Indonesia masih rendah. Data PT Bursa Efek Indonesia akhir 2023 mencatat hanya 12,16 juta investor, meski terjadi kenaikan 1,85 juta dibanding tahun sebelumnya. Investor saham mendominasi dengan 5,25 juta orang (idx.co.id, 2023). Angka ini tetap kecil dibandingkan potensi 280 juta penduduk Indonesia, di mana lebih dari 140 juta adalah angkatan kerja (*Satudata Kemnaker / Portal Data Ketenagakerjaan RI*, 2024). Hal ini membuktikan bahwa perkembangan pasar modal di Indonesia masih belum maksimal seperti yang dibandingkan dengan potensi sumber dayanya.

Populasi penduduk muslim yang mencapai 240 juta tidak berdampak banyak pada perkembangan pasar modal syariah. Dari total 12 juta lebih investor dengan total lebih dari 5 juta investor pada saham, investor pada pasar saham syariah per november 2023 hanya mencapai 136 ribu investor atau hanya sekitar 2,6% dari total investor di pasar saham (Binekasri, 2024). Indeks harga saham menjadi alat ukur yang penting dalam mengukur perubahan saham. Jakarta islamic indeks 70 menjadi salah satu indeks yang mengelompokkan saham berdasarkan kriteria sesuai dengan prinsip syariah. Berdasarkan data dari ajaib sekuritas, pada 11 agustus 2023 IHSG mengalami akselerasi sebesar 0,43 secara ytd. Namun disisi lain indeks-indeks saham syariah justru mengalami peurunan. Seperti yang terjadi pada

IDX-MES BUMN, JII, ISSI dan JII70 yang mana dari ketiga indeks saham syariah tersebut masing-masing terkoreksi sebesar -6.3%, -5.9%, -4.3%, -3.97% (Liputan6.com, 2023).

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) merupakan rangkuman dari seluruh saham yang ada di bursa efek, yang ini berarti bahwa kenaikan yang terjadi di IHSG dapat dikatakan bahwa kenaikan juga terjadi pada rata-rata saham yang ada di Bursa Efek Indonesia (Ervina et al., 2023). Namun pada faktanya kenaikan yang terjadi di IHSG tidak terjadi di Indeks-indeks syariah di BEI. Penurunan tersebut bisa jadi disebabkan oleh kondisi ekonomi global, ketidakstabilan nilai tukar, atau faktor eksternal lain yang memengaruhi pasar modal syariah secara khusus. Selain itu kondisi internal masing masing perusahaan seperti kinerja perusahaan juga dapat berpengaruh terhadap pergerakan harga saham di kedua indeks tersebut (I Made Adnyana, 2020).

Harga saham di pasar dapat terbentuk melalui jumlah permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar modal. Asumsi dasar analisis teknikal adalah bahwa keseimbangan supply dan demand sangat berpengaruh pada perubahan harga saham. Jika eksesi supply terjadi maka dapat menyebabkan jatuhnya harga, demikian berlaku sebaliknya, jika jika permintaan suatu barang banyak dengan terbatasnya supply maka harga akan cenderung meningkat, begitu juga berlaku pada saham. Selain itu faktor mikroekonomi seperti kinerja keuangan juga dapat berpengaruh terhadap harga saham. Analisis kinerja keuangan dirasa penting guna memberikan gambaran bagi stakeholders perusahaan ataupun bagi publik selaku pihak yang berpotensi menggelontorkan dananya untuk berinvestasi di perusahaan tersebut (Hutabarat & Puspitasari, 2020).

Dalam menilai kinerja keuangan dianggap baik dapat dilakukan dengan menganalisis financial performance yang ada di laporan keuangan. dengan begitu dapat diketahui kondisi keuangan perusahaan yang kemudian menjadi penilaiann bagi setiap investor untuk melakukan investasi dalam sebuah perusahaan yang nantinya akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut (Hutabarat & Puspitasari, 2020, pp. 2–4). Ratio-ratio keuangan di era sekarang menjadi suatu hal yang mudah diakses baik di aplikasi penyedia layanan keuangan, website lembaga keuangan, ataupun dapat ditemukan juga di laporan perusahaan yang dapat diakses di situs resmi perusahaan atau situs resmi bursa efek. Diantara banyaknya ratio keuangan yang dapat dianalisis untuk menentukan pengaruhnya terhadap harga saham peneliti dalam kasus perusahaan yang konsisten terdaftar di JII70 ini memilih tiga variabel yaitu *Dividen per share*, *Earning per share*, dan *Return on equity*.

Dividen Per Share merupakan rasio yang menunjukkan jumlah dividen yang dibagikan yang artinya sehingga semakin besar nilai DPS dapat menjadi sinyal positif bagi perusahaan tersebut (Yusdianto, 2022). *Earning Per Share* ialah perbandingan antara laba bersih dengan jumlah saham yang beredar. EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan menghasilkan laba yang besar per saham, yang biasanya menarik minat investor (hery, 2021, pp. 156–157). *Return on equity* rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efisien sebuah perusahaan menghasilkan laba bersih dari ekuitas. Perusahaan dengan ROE yang tinggi menunjukkan bahwa mereka dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar dari ekuitas pemegang saham. Hal ini sering kali menjadi tanda bahwa perusahaan dikelola dengan baik

dan memiliki potensi untuk terus berkembang, sehingga menarik minat investor dan menyebabkan kenaikan harga saham (Kasmir, 2019, p. 202).

Faktor makro yang dapat mempengaruhi harga saham, inflasi menjadi salah satu indikator makro ekonomi yang perlu dicermati secara mendalam. Inflasi merupakan salah satu variabel kunci dalam merumuskan kebijakan ekonomi. adanya pengaruh inflasi memberi dampak kepada daya beli tidak terkecuali pada saham. Penurunan atau peningkatan angka inflasi itu sendiri secara tidak langsung mempengaruhi perilaku masyarakat untuk melakukan investasi ataupun tidak sehingga akan berpengaruh pada jumlah penjualan dan permintaan saham. Dari aktivitas tersebutlah harga saham dapat terpengaruhi sebagaimana hukum permintaan dan penawaran berlaku (Benny Prawira Singgih, 2015). Inflasi dapat memengaruhi daya beli investor, ekspektasi pasar, serta nilai intrinsik perusahaan. Dalam konteks teori keuangan, inflasi sering kali dianggap sebagai variabel eksternal yang dapat memengaruhi hubungan antara variabel fundamental dan harga saham (Agustin dkk., 2023).

Dari penjabaran yang ada diatas variabel *dividen per share*, *earning per share*, dan *return on equity* mempunyai potensi untuk mempengaruhi harga saham suatu perusahaan. Namun terdapat penelitian yang dilakukan sebelumnya yang memiliki hasil yang tidak sesuai dengan teori tersebut. Hasil menyatakan bahwa EPS tidak berpengaruh terhadap harga saham (Andriani et al., 2023). Penelitian serupa juga pernah dilakukan yang menyatakan tidak adanya pengaruh ROE terhadap harga saham (Ardiyanto et al., 2020). Fenomena ini mengindikasikan adanya gap penelitian, di mana kinerja fundamental perusahaan, yang seharusnya mencerminkan kondisi keuangan yang baik melalui *Dividen per share*, *Earning per share*, dan *Return on Equity*, ternyata tidak selalu berkorelasi positif dengan pergerakan harga saham di pasar (Okto Posmaida Damanik et al., 2021). Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji sejauh mana inflasi dapat memperkuat atau memperlemah pengaruh DPS, EPS dan ROE terhadap harga saham perusahaan di JII70.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kuantitatif dan menggunakan data sekunder, instrumen utamanya adalah dokumentasi dan software pengolah data statistik. Dalam penelitian ini, formulir atau tabel dokumentasi digunakan untuk mencatat dan mengumpulkan data keuangan (DPS, EPS & ROE) dan harga saham perusahaan di JII70 serta data inflasi. Formulir ini berfungsi sebagai instrumen pencatatan data yang terstruktur, sehingga setiap variabel dapat diisi dengan data yang diambil dari sumber sekunder.

Data sekunder diperoleh melalui laporan indeks JII70 dan laporan keuangan yang terdaftar di JII70 dibantu dengan beberapa aplikasi keuangan seperti Trading views, dan beberapa aplikasi sekuritas. Adapun dalam mencari sumber data, Data DPS, EPS & ROE dapat diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di JII70 sedangkan untuk data Inflasi diperoleh melalui website BI. Laporan keuangan ini biasanya dipublikasikan secara tahunan atau kuartalan. Data harga saham historis dari perusahaan yang termasuk dalam indeks JII70 bisa diambil dari BEI dan website perusahaan terkait. informasi terkait

perusahaan yang termasuk dalam JII70 selama periode penelitian bisa diperoleh dari BEI atau publikasi yang mengumumkan daftar perusahaan tersebut.

Definisi Operasional

Variabel penelitian adalah elemen atau karakteristik yang diukur, dikontrol, atau dimanipulasi dalam suatu penelitian untuk melihat pengaruhnya terhadap elemen atau karakteristik lainnya. Variabel ini merupakan faktor penting dalam eksperimen atau studi karena mereka memungkinkan peneliti untuk menguji hipotesis dan mengidentifikasi hubungan antara berbagai elemen (Abubakar, 2021, p. 52). Dalam penelitian ini definisi operasional variabel sebagai berikut :

1. Harga Saham (Y) ialah harga yang terbentuk dari permintaan dan penawaran oleh investor saham. Harga saham dijelaskan sebagai nilai yang ditentukan oleh interaksi antara penjual dan pembeli di pasar modal. Harga ini mencerminkan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan di masa depan, termasuk prospek pertumbuhan, profitabilitas, dan risiko yang mungkin dihadapi (Handini & Astawinetu, 2020, p. 56).
2. *Dividen Per Share* (X1) merupakan jumlah dividen yang dibagikan kepada pemegang saham setelah disesuaikan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar (Gitman, dkk 2015, hlm. 109).

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen Tunai}}{\text{Jumlah lembar saham beredar}}$$

3. *Earnings Per Share* (X2) adalah indikator keuangan yang menunjukkan jumlah laba bersih yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar (Hutabarat & Puspitasari, 2020, p. 44).

$$EPS = \frac{\text{Laba Bersih} - \text{Div Saham Preferen}}{\text{Jumlah Lembar Saham}}$$

4. *Return on Equity* (X3) adalah rasio keuangan yang mengukur seberapa efektif perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari setiap unit ekuitas pemegang saham yang diinvestasikan (Kasmir, 2016, p. 134).

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Ekuitas}}$$

5. Inflasi (M) adalah suatu kondisi di mana tingkat harga umum barang dan jasa di suatu perekonomian mengalami kenaikan secara terus-menerus dalam jangka waktu tertentu (Prawoto, 2019, p. 79).

Teknik pengolahan dipakai dalam penelitian ini dengan perhitungan melalui aplikasi SPSS 25. Metode pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model Regresi Linier Berganda. Sebelum dianalisis, data terlebih dahulu diuji melalui asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, heteroskedastisitas, dan multikolinearitas. Setelah melakukan uji asumsi klasik selanjutnya menggunakan analisis regresi berganda kemudian uji t / uji parsial, uji Koefisien determinasi, dan uji *Moderate Regression Analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan uji yang dilakukan terhadap 29 sampel yang telah ditentukan melalui *purposive sampling* di Jakarta Islamic Index 70 periode 2019-2023. Hasil pengukuran berupa analisis deksriptif yang memberikan data nilai terkecil, terbesar, rata-rata dan standar deviasi.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
DPS	145	.00	10540.00	306.5872	1176.99188
EPS	145	-32.98	16590.00	498.5517	1704.97496
ROE	145	-76.18	140.20	16.8953	24.91678
HARGA SAHAM	145	262.00	39600.00	4115.2670	6020.79369
INFLASI	145	1.76	5.70	3.7120	1.58654
Valid N (listwise)	145				

Sumber : Output SPSS 25

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa hasil analisis deskriptif menunjukkan Data Dividen Per Share (DPS) perusahaan di JII70 tahun 2019 hingga tahun 2023 memiliki nilai minimum sebesar 0,00 dan nilai maksimum sebesar 10540. Rata rata nilai DPS ada diangka 306,5872. Standar deviasi *dividen per share* adalah 1176,99. Data *Earning Per Share* (EPS) perusahaan di JII70 tahun 2019 hingga tahun 2023 memiliki nilai minimum sebesar -32,98 dan nilai maksimum sebesar 16590. Rata rata nilai EPS ada diangka 498,55. Standar deviasi *earning per share* adalah 1704,97. Data *Return On Equity* (ROE) perusahaan di JII70 tahun 2019 hingga tahun 2023 memiliki nilai minimum sebesar -76,18 dan nilai maksimum sebesar 140,2. Rata rata nilai ROE ada diangka 16,895. Standar deviasi *return on equity* adalah 24,92. Data Harga saham perusahaan di JII70 tahun 2019 hingga tahun 2023 memiliki nilai minimum sebesar 262,00 dan nilai maksimum sebesar 39600. Rata rata nilai Harga Saham ada diangka 4115,2670. Standar deviasi Harga Saham adalah 6020,794. Data Inflasi Indonesia tahun 2019 hingga tahun 2023 memiliki nilai minimum sebesar 1,76 dan nilai maksimum sebesar 5,70. Rata rata nilai Inflasi ada diangka 3,71. Standar deviasi Inflasi adalah 1,58654.

Uji Asumsi Klasik

Dalam memenuhi uji asumsi klasik data perlu lolos uji normalitas, multikolinieritas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Berdasarkan data yang dikumpulkan peneliti. Data tersebut belum memenuhi uji asumsi klasik karena terdapat beberapa data yang outlier sehingga data outlier tersebut dihilangkan guna memenuhi uji asumsi klasik, sehingga data yang tersisa dari 145 data menjadi 138 data.

Uji Normalitas

Tabel 2. Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		138
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	17.81252590
Most Extreme Differences	Absolute	.068
	Positive	.068
	Negative	-.059
Test Statistic		.068
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

d. This is a lower bound of the true significance

Sumber : Output SPSS, 25

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil uji kolmogorov smirnov menunjukkan sign 0,200, sehingga dapat disimpulkan data berdistribusi normal

Uji Multikolinieritas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan atau korelasi yang kuat antara variabel independen dalam model regresi. Untuk mendeteksi adanya multikolinearitas, dapat digunakan dua indikator utama, yaitu *Variance Inflation Factor* (VIF) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF lebih kecil dari 10 dan nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi tidak mengalami masalah multikolinearitas (Indartini & Mutmainah, 2019, p. 15).

Tabel 3. Uji Multikolinieritas

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	16.326	10.276		1.589	.114		
	DPS	1.301	.186	.592	6.981	.000	.391	2.559
	EPS	5.581	1.618	.290	3.449	.001	.396	2.524
	ROE	-2.827	.847	-.189	-3.337	.001	.877	1.141
	INFLASI	3.171	3.722	.045	.852	.396	.990	1.010

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS, 25

Berdasarkan tabel 3 dapat dilihat hasil uji multikolinieritas *Coefficient* dimana menunjukkan bahwa variabel DPS memiliki nilai tolerance 0,391 dan nilai VIF sebesar 2,559. variabel EPS memiliki nilai tolerance 0,396 dan nilai VIF sebesar 2,524. Variabel ROE memiliki nilai tolerance 0,877 dan VIF sebesar 1.141. serta variabel Inflasi memiliki nilai tolerance sebesar 0,990 dan VIF sebesar 1.010. dengan hasil tersebut diketahui semua variabel memiliki nilai tolerance diatas 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10, maka semua variabel tidak terdapat masalah multikolinieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Model regresi yang baik seharusnya memenuhi asumsi homoskedastisitas, yaitu tidak mengalami masalah heteroskedastisitas (Indartini & Mutmainah, 2019, p. 24). Dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas apabila nilai sig diatas 0,05.

Tabel 4. Uji Heteroskedastisitas

Coefficients ^a						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	11.868	6.425		1.847	.067
	DPS	.180	.117	.208	1.541	.126
	EPS	.361	1.012	.048	.356	.722
	ROE	-.759	.530	-.129	-1.432	.154
	INFLASI	.681	2.327	.025	.293	.770

a. Dependent Variable: Abs_RES

Sumber : Output SPSS, 25

Berdasarkan tabel 4 nilai signifikansi untuk variabel DPS 0,126 Nilai sig variabel EPS 0,722. Nilai signifikansi Variabel ROE sebesar 0,154. dan nilai signifikansi variabel Inflasi sebesar 0,770. Berdasarkan data tersebut seluruh variabel memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 sehingga dapat disimpulkan dalam penelitian ini data yang digunakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Suatu model dikatakan bebas dari autokorelasi jika nilai DW berada dalam rentang antara batas atas (du) hingga 4 dikurangi batas atas (4 - du) (Timotius Febry dan Teofilus, 2020, p. 71).

Tabel 5. Uji Autokorelasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.792 ^a	.626	.615	18.07840	1.834

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DPS, ROE, EPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS, 25

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang ditampilkan pada tabel model summary, diperoleh nilai DW sebesar 1,834. Selanjutnya, berdasarkan jumlah sampel (N) sebanyak 138 dan jumlah variabel independen (k) sebanyak 4, diperoleh nilai du sebesar 1,7813. Dengan demikian, nilai DW berada dalam kisaran $Du < DW < 4-Du$ atau $1,7819 < 1,834 < 2,2181$, yang menunjukkan bahwa model regresi ini tidak mengalami masalah autokorelasi.

Pengujian Hipotesis

Persamaan Regresi Linier Berganda

Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Analisis Regresi Linier Berganda

	Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.828	6.875		3.320	.001
	DPS	1.308	.186	.595	7.031	.000
	EPS	5.490	1.613	.286	3.404	.001
	ROE	-2.873	.845	-.192	-3.401	.001

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Output SPSS, 25

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi berganda diatas, model regresi dapat digambarkan melalui persamaan berikut:

$$Y = 22,828 + 1,308 \text{ DPS} + 5,490 \text{ EPS} - 2,873 \text{ ROE}$$

Berdasarkan persamaan diatas dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Konstanta sebesar 22,828 dengan arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa ketika seluruh variabel independen berada dalam kondisi tetap (konstan), maka nilai harga saham berada pada angka 22,828.
2. Koefisien regresi linier berganda untuk variabel X1 sebesar 1,308 dengan arah hubungan positif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan nilai DPS akan menyebabkan kenaikan harga saham sebesar 1,308, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya tetap atau tidak mengalami perubahan
3. Koefisien regresi linier berganda pada variabel X2 sebesar 5,490 dengan arah hubungan yang positif menunjukkan bahwa setiap peningkatan nilai EPS akan berdampak pada kenaikan harga saham sebesar 5,490, dengan asumsi bahwa variabel independen lainnya berada dalam kondisi tetap.
4. Koefisien regresi linier berganda untuk variabel X3 sebesar 2,873 dengan arah hubungan negatif mengindikasikan bahwa setiap peningkatan nilai ROE akan menyebabkan

penurunan harga saham sebesar 2,873, dengan asumsi variabel independen lainnya tetap atau tidak berubah.

Koefisien Determinasi

Analisis ini bertujuan untuk melihat tingkat kontribusi variabel bebas terhadap variasi yang terjadi pada variabel terikat. Berikut ini adalah hasil uji adjusted R Square (R^2)

Tabel 7. Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.790 ^a	.624	.616	18.05990

a. Predictors: (Constant), ROE, EPS, DPS

b. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber: Output SPSS, 25

Berdasarkan tabel 7 diketahui nilai koefisien determinasi yang ditampilkan dalam tabel summary menunjukkan bahwa nilai Adjusted R^2 sebesar 0,616 atau 61,6%. Hal ini mengindikasikan bahwa sekitar 61,6% variasi dalam harga saham dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu DPS, EPS, dan ROE. Dengan kata lain, ketiga variabel tersebut memiliki kontribusi sebesar 61,6% dalam mempengaruhi perubahan harga saham. Sementara itu, sisanya sebesar 38,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model penelitian ini.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 8. Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	22.828	6.875		3.320	.001
	DPS	1.308	.186	.595	7.031	.000
	EPS	5.490	1.613	.286	3.404	.001
	ROE	-2.873	.845	-.192	-3.401	.001

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Output SPSS, 25

Berdasarkan hasil di atas, dapat disimpulkan bahwa ketiga variabel, yaitu DPS, EPS, dan ROE, secara parsial berpengaruh signifikan terhadap return saham. Berikut ini adalah penjelasan hasil uji t untuk masing-masing variabel.

1. Berdasarkan tabel koefisien di atas, diperoleh bahwa nilai signifikansi untuk variabel DPS sebesar 0,000 pada $\alpha = 5\%$ (0,05). maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa DPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di JII 70. pada periode 2019-2023.

2. Berdasarkan tabel koefisien di atas, diperoleh bahwa nilai signifikansi untuk variabel EPS sebesar 0,001 pada $\alpha = 5\%$ (0,05). maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_2) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa EPS memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di JII 70 pada periode 2019-2023.
3. Berdasarkan tabel koefisien di atas, diperoleh bahwa nilai signifikansi untuk variabel ROE sebesar 0,001 pada $\alpha = 5\%$ (0,05). maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_3) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa ROE memiliki pengaruh yang signifikan terhadap harga saham perusahaan yang terdaftar di JII 70. pada periode 2019-2023.

Uji Moderate Regression Analysis

Uji *Moderate Regression Analysis* (MRA) digunakan untuk mengetahui apakah suatu variabel moderasi berperan dalam memperjelas hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Uji ini dilakukan dengan menambahkan interaksi antara variabel independen dan variabel moderasi ke dalam model regresi. Jika interaksi tersebut signifikan, maka dapat disimpulkan bahwa variabel moderasi memiliki pengaruh terhadap hubungan antara variabel independen dan dependen.

Tabel 9. Uji MRA

	Model	Unstandardized		Standardized	t	Sig.
		Coefficients		Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	53.004	33.288		1.592	.114
	DPS	1.285	.906	.585	1.419	.158
	EPS	-6.037	7.967	-.314	-.758	.450
	ROE	1.773	3.918	.118	.452	.652
	INFLASI	-16.459	16.752	-.236	-.983	.328
	DPS*INFLASI	.017	.450	.015	.037	.970
	EPS*INFLASI	6.304	4.063	.730	1.551	.123
	ROE*INFLASI	-2.565	2.043	-.355	-1.256	.211

a. Dependent Variable: HARGA SAHAM

Sumber : Output SPSS,25

Berdasarkan tabel uji MRA diatas diketahui bahwa nilai signifikan variabel interaksi DPS dan Inflasi 0,970, nilai signifikansi variabel interkasi EPS dan Inflasi 0,123, dan nilai signifikan variabel interaksi antara ROE dan inflasi sebesar 0,211. Hal ini menunjukkan bahwa variabel moderasi inflasi tidak memoderasi hubungan DPS, EPS, dan ROE terhadap harga saham.

Pengaruh DPS terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel DPS terhadap Harga saham. Peningkatan DPS akan diikuti dengan peningkatan harga saham. *Dividen per Share* (DPS) memiliki pengaruh signifikan terhadap harga saham karena mencerminkan profitabilitas perusahaan dan kebijakan distribusi keuntungan kepada pemegang saham. Dengan demikian, DPS yang tinggi menandakan adanya peluang baik yang dimiliki perusahaan dalam menarik minat investor. Semakin besar dividen yang dibagikan, semakin besar pula keuntungan yang diperoleh pemegang saham, sehingga mendorong peningkatan daya tarik saham perusahaan di pasar modal. Seiring dengan peningkatan jumlah permintaan saham akibat tingginya minat investor, hukum ekonomi pasar berlaku, di mana semakin tinggi permintaan, semakin meningkat pula harga saham perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa DPS berpengaruh signifikan terhadap harga saham perusahaan. Hasil penelitian juga mengindikasikan adanya hubungan positif antara DPS dan pergerakan harga saham. Temuan ini menguatkan teori bahwa kebijakan dividen dapat menjadi sinyal positif bagi investor dalam menilai kinerja perusahaan (Junli, 2023).

Pengaruh EPS terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif dan signifikan antara variabel EPS terhadap Harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan EPS maka akan mendorong peningkatan harga saham. *Earning Per Share* (EPS) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham karena rasio keuangan ini merupakan salah satu indikator yang paling sering dianalisis dan dikutip oleh investor serta analis pasar modal. Alasan utama mengapa EPS menjadi fokus utama dibandingkan laba secara keseluruhan adalah karena tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham. EPS mencerminkan seberapa besar laba yang dihasilkan perusahaan untuk setiap lembar saham yang beredar, sehingga menjadi indikator penting dalam menilai profitabilitas suatu perusahaan. Nilai EPS yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kinerja keuangan yang baik dan mampu menghasilkan keuntungan yang lebih besar bagi pemegang sahamnya. Hal ini tentu menjadi daya tarik bagi investor, karena semakin tinggi EPS, semakin tinggi pula kemampuan perusahaan dalam memberikan pendapatan bagi para pemegang saham melalui dividen atau apresiasi nilai saham di pasar.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian terdahulu yang mana hasil penelitian menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara EPS dan Harga Saham Perusahaan (Jeynes & Budiman, 2024).

Pengaruh ROE terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya pengaruh negatif dan signifikan antara variabel ROE terhadap Harga saham, sehingga setiap kenaikan ROE terjadi penurunan Harga saham. Hal ini disebabkan oleh peningkatan ROE yang tidak berasal dari peningkatan laba, melainkan dari penurunan ekuitas perusahaan. Selain itu, faktor eksternal juga turut

mempengaruhi pengaruh negatif ROE terhadap harga saham. Pada periode penelitian, kondisi perekonomian Indonesia tidak stabil, dengan pandemi COVID-19 yang menjadi salah satu pemicu ketidakstabilan tersebut. Dampaknya, minat investor untuk menanamkan modal di pasar saham berkurang meskipun ROE perusahaan menunjukkan peningkatan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa ROE memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan ROE tidak selalu diikuti oleh kenaikan harga saham perusahaan. Penelitian ini memiliki hasil bahwa setiap kenaikan ROE dapat menyebabkan penurunan harga saham (Yudistira & Adiputra, 2020).

Pengaruh DPS terhadap Harga Saham Dimoderasi Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel interaksi DPS dan Inflasi terhadap harga saham. Hal ini juga berarti bahwa Inflasi tidak dapat memoderasi hubungan DPS terhadap harga saham. Ini berarti perubahan inflasi tidak mempengaruhi seberapa kuat atau lemahnya hubungan antara DPS dan harga saham. Tingkat inflasi tidak akan mampu mempengaruhi pertumbuhan laba suatu perusahaan. Terlebih lagi jika perusahaan tersebut memiliki segmen pasar dan konsumen yang tidak terikat dengan naik turunnya inflasi, sehingga laba perusahaan yang dijadikan sebagai indikator dari DPS cenderung stabil. Selain itu inflasi pada kategori ringan cenderung tidak masih dalam batas wajar dan cenderung tidak mengganggu.

Penelitian terdahulu dilakukan untuk melihat apakah inflasi dapat memoderasi kebijakan dividen. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi tidak memoderasi kebijakan dividen apapun yang diantara kebijakan dividen. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan dengan peneliti terdahulu (Rohmah, 2024).

Pengaruh EPS terhadap Harga Saham Dimoderasi Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel interaksi EPS dan Inflasi terhadap harga saham. Hal ini juga berarti bahwa Inflasi tidak dapat memoderasi hubungan EPS terhadap harga saham. Temuan ini mengindikasikan bahwa perubahan inflasi tidak memengaruhi persepsi investor terhadap besaran keuntungan per lembar saham yang ditawarkan perusahaan. Peningkatan inflasi juga tidak memberikan dampak signifikan terhadap perusahaan-perusahaan yang memiliki kinerja keuangan yang solid.

Hasil penelitian yang pernah dilakukan menyatakan bahwa investor lebih memandang memandang variabel EPS sebagai salah kriteria dalam melihat kinerja keuangan. Kenaikan atau penurunan yang terjadi pada inflasi tidak menjadi pertimbangan dikarenakan inflasi yang terjadi dalam kondisi yang wajar sehingga investor lebih memandangi rasio keuangan dan Analisis fundamental perusahaan menjadi pertimbangan yang lebih dilihat investor untuk dijadikan patokan dalam melakukan investasi (Wardhani et al., 2024).

Pengaruh ROE terhadap Harga Saham Dimoderasi Inflasi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara variabel interaksi ROE dan Inflasi terhadap harga saham. Hal ini juga berarti bahwa Inflasi tidak dapat memoderasi hubungan ROE terhadap harga saham. Inflasi pada tingkat ringan tidak memiliki dampak yang signifikan. Fluktuasi yang terjadi masih dalam tingkatan wajar. Oleh karena itu, tingkat pengembalian ekuitas (ROE) tetap menjadi indikator utama yang dipertimbangkan investor dalam menilai kinerja keuangan perusahaan, tanpa terlalu terpengaruh oleh perubahan inflasi yang relatif kecil. Akibatnya, hubungan antara ROE dan harga saham tetap stabil, karena investor lebih fokus pada fundamental perusahaan daripada faktor eksternal seperti inflasi yang masih terkendali.

Inflasi pada tingkat <10% masih dianggap wajar dan pengaruhnya tidak terlalu signifikan terhadap perekonomian. Inflasi sedang yaitu dikisaran 10%-30% akan dapat mengganggu karena dapat menurunkan kesejahteraan masyarakat. dalam penelitian ini dimana dalam periode 2019-2023 tingkat inflasi masih diangka kurang dari 10% dan masuk dalam kategori ringan sehingga temuan dalam penelitian ini sejalan dengan teori diatas yaang menyatakan pengaruhnya tidak begitu besar dan masih terkontrol.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian serupa yang menyimpulkan bahwa inflasi tidak memoderasi ROE. Temuan ini menunjukkan bahwa perubahan tingkat inflasi tidak mempengaruhi hubungan antara ROE dan harga saham. Dengan demikian, ROE tetap memiliki pengaruh yang konsisten terhadap harga saham tanpa dipengaruhi oleh inflasi(Wardhani et al., 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Dividend Per Share (DPS) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) selama periode 2019–2023. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi dividen yang dibagikan kepada pemegang saham, semakin tinggi pula harga saham perusahaan. Selain itu, Earning Per Share (EPS) juga terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, yang mengindikasikan bahwa peningkatan laba per saham mampu meningkatkan minat investor sehingga berdampak pada kenaikan harga saham. Sebaliknya, Return on Equity (ROE) memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam JII70 pada periode yang sama. Sementara itu, variabel inflasi sebagai variabel moderasi tidak terbukti mampu memperkuat maupun memperlemah hubungan antara DPS, EPS, dan ROE terhadap harga saham. Dengan demikian, tingkat inflasi selama periode penelitian tidak berperan sebagai faktor yang memoderasi pengaruh ketiga variabel fundamental tersebut terhadap harga saham perusahaan yang tergabung dalam Jakarta Islamic Index 70 (JII70) periode 2019–2023.

REFERENCES

- Abubakar, R. (2021). *Pengantar Metodologi Penelitian* (1st ed.). SUKA Press UIN Sunan Kalijaga.
- Andriani, S. D., Kusumastuti, R., & Hernando, R. (2023). Pengaruh Return On Equity (ROE), Earning Per Share (EPS) dan Debt To Equity Ratio (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Empiris Pada Perusahaan Industri Makanan Olahan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018–2020). *Owner: Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 7(1), 333–345.
- Ardiyanto, A., Wahdi, N., & Santoso, A. (2020). Pengaruh return on assets, return on equity, earning per share dan price to book value terhadap harga saham. *Jurnal Bisnis & Akuntansi Unsurya*, 5(1).
<https://journal.universitassuryadarma.ac.id/index.php/jbau/article/download/377/347>
- Benny Prawira Singgih. (2015). *Gini Caranya Dapat Untung Dari Bisnis Saham Dan Reksa Dana! Certe Posse*.
- Berutu, A. G. (2020). *Pasar Modal Syariah Indonesia: Konsep dan Produk*. LP2M Press/Ali Geno Berutu.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=csAXEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR9&dq=pasar+modal+syariah+buku&ots=gf2Dj6pLDY&sig=Udpz0upTn7H6iP5Mdb8dZkGMPzo>
- Binekasri, R. (2024). Investor Saham Syariah RI Masih Minim, BEI Target 1 Juta Tahun Ini. *Cnbcindonesia*.
<https://www.cnbcindonesia.com/market/20240109130814-17-504096/investor-saham-syariah-ri-masih-minim-bei-target-1-juta-tahun-ini>
- Destina Paningrum, S. E. (2022). *Buku referensi investasi pasar modal*. Lembaga Chakra Brahmana Lentera.
<https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=tcBvEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PP3&dq=instrumen+investasi+buku&ots=IM-YSVMm03&sig=dClrbpb5By7j3Znc9sTyx39n4zA>
- Ervina, N., Azwar, K., & Susanti, E. (2023). *Variabel Makroekonomi Yang Mempengaruhi Pergerakan IHSG Di Masa Pandemi COVID-19*. Widina Bhakti Persada.
- Gitman, Lawrence J., dan Chad J.Zutter. (2015). *Principles of managerial finance fourteenth edition* (14th ed.). Global Editon: Pearson Education Limited.
- Handini, S., & Astawinetu, E. D. (2020). *Teori Portofolio dan Pasar Modal*. Scopindo Media Pustaka.
- hery. (2021). *Kajian Kinerja Keuangan*. PT Grasindo.
- Hutabarat, F., & Puspitasari, G. (2020). *Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan* (1st ed.). Desanta Muliavisitama.
- I Made Adnyana. (2020). *MANAJEMEN INVESTASI & PORTOFOLIO*. LPU UNAS.
- idx.co.id. (2023). *Press Release Details*. idx.co.id/en/news/press-release/2080
- Indartini, M., & Mutmainah. (2019). *Analisis Data Kuantitatif: Uji Instrumen, Uji Asumsi Klasik, Uji Korelasi, dan Regresi Linier Berganda*. Lakeisha.
- Jeynes, Z., & Budiman, A. (2024). Pengaruh Return On Asset, Return On Equity, Current Ratio, Earning Per Share Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pt. Unilever

- Indonesia (Persero) Tbk Periode 2016-2022. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 8(1), 56–78.
- Junli, R. (2023). Pengaruh NPM dan DPS terhadap harga saham pada perusahaan sub sektor perbankan periode 2018-2022. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen Bisnis*, 3(3), 89–97.
- Kasmir. (2016). *Analisis Laporan Keuangan*. Rajawali Pers.
- Kasmir. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Liputan6.com. (2023, August 13). *Menakar Prospek Indeks Saham Syariah di Tengah Kinerja yang Lesu*. liputan6.com. <https://www.liputan6.com/saham/read/5369517/menakar-prospek-indeks-saham-syariah-di-tengah-kinerja-yang-lesu>
- Okto Posmaida Damanik, E., Tamari Simanjuntak, W., & Sriwiyati, E. (2021). Pengaruh Earning Per Share (Eps), Return On Equity (ROE), Debt To Equity (DER) Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Pakan Ternak Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2015—2018). *Jurnal of Accounting USI*, 1, 3.
- Prawoto, N. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro*. Rajawali Pers.
- Riana, D. (2022). *Investasi dan Pasar Modal*. Penerbit NEM. <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=r4J0EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR1&dq=investasi+pasar+modal+buku&ots=QEGnNoTui1&sig=xAuSbyfJGsrxxr7xNxx9dZyGts>
- ROHMAH, I. (2024). *PENGARUH KEBIJAKAN DIVIDEN DAN VOLUME PERDAGANGAN SAHAM TERHADAP VOLATILITAS HARGA SAHAM DENGAN INFLASI SEBAGAI VARIABEL MODERASI (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Farmasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2023)* [PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM DARUL ‘ULUM LAMONGAN]. <https://repository.unisda.ac.id/2856/>
- Satudata Kemnaker | Portal Data Ketenagakerjaan RI. (n.d.). Retrieved March 18, 2024, from <https://satudata.kemnaker.go.id/infografik/59>
- Timotius Febry dan Teofilus. (2020). *SPSS: Aplikasi pada Penelitian Manajemen Bisnis*. CV Media Sains Indonesia.
- Wardhani, M. K., Brahmayanti, I. A. S., & Halik, A. (2024). Pengaruh ROE, EPS, DER Terhadap Harga Saham Farmasi dengan Inflasi Sebagai Moderasi. *Indonesian Journal of Innovation Multidisipliner Research*, 2(3), 284–295. <https://doi.org/10.69693/ijim.v2i3.180>
- Yudistira, E. R., & Adiputra, I. M. P. (2020). Pengaruh faktor internal dan eksternal terhadap harga saham. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 10(2), 176–184.
- Yusdianto, Y. (2022). *Pengaruh Earning Per Share (EPS) Dan Dividend Per Share (DPS) Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Sektor Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Periode 2015–2020*. Ikraith-Ekonomika.